

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Tindak Tutur

Pragmatik mempelajari maksud ujaran, yakni untuk apa ujaran dilakukan; menanyakan apa maksud ujaran; dan mengaitkan makna dengan siapa pembicara, di mana, bilamana, bagaimana (Leech, 1993:5—6). Tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How Things With Words* tahun 1962. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar itu. Pendapat Austin didukung oleh pendapat Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata.

Menurut Rustono (1999: 31) tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Chaer (2004: 16) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur

di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono, 1990: 5). Sementara, menurut (Chaer, 2004: 47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

2.2 Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin dalam Chaer (2004: 53) membagi tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yaitu (i) tindak tutur lokusi, (ii) tindak tutur ilokusi (iii) tindak tutur perlokusi.

2.2.1 Tindak Tutur lokusi

Austin (1969) membedakan tiga jenis tindak tutur yang berkaitan dengan ujaran. Ketiganya adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

- 1) *Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan bumi.*

Tuturan pada data (1) dituturkan kepada penutur kepada lawan tutur saat mereka sedang berdiskusi. Tuturan *Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan bumi* dituturkan penutur semata-mata untuk

menginformasikan kepada lawan tutur bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan bumi. Tuturan ini tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu.

2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, selain itu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi jika sebelumnya telah dipertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur terjadi. Tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

2) *Aku tidak bisa ikut.*

Tuturan pada data (2) *Aku tidak bisa ikut* terjadi pada hari senin saat penutur bertemu lawan tutur di kampus. Lawan tutur adalah seorang teman di kelas yang mengadakan acara rekreasi ke pantai bersama teman-teman yang lain. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pernyataan, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya meminta maaf kepada lawan tutur atas ketidakhadiran penutur pada acara rekreasi kelas. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu.

Secara khusus, Searle (Tarigan, 1990: 47—48) menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri-sendiri. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif,

ekspresif, deklarasi.

- a. Asertif ialah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Berikut ini adalah contoh kalimat asertif jenis usulan.

3) *Bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke Bali.*

Kalimat (3) *bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke Bali* berupa usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, bahwa tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

- b. Direktif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *larangan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif.

4) *Dek, tolong belikan ibu obat!*

Kalimat (4) *Dek, tolong belikan Ibu obat* merupakan kalimat direktif memerintah, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk membelikan obat.

- c. Komisif ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan, berkaul/bernazar*.

Contoh kalimatnya adalah.

5) *Lusa ayah segera pulang.*

Kalimat (5) *lusa ayah segera pulang* berupa komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera pulang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera pulang.

- d. Ekspresif ialah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut.

6) *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat (6) *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

- e. Kalimat deklaratif ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, memangkat*. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

7) *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*

Kalimat (7) *mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini* berupa kalimat pemecatan yang disampaikan oleh kepala pegawai kepada bawahannya.

Dalam kaitannya dengan pembagian jenis tindak ilokusi. Leech (1993:161—163) mengklasifikasikan jenis ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi

dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis diantaranya (i) kompetitif, (ii) menyenangkan, (iii) bekerja sama, dan (iv) bertentangan. Berikut ini adalah uraiannya.

- (i) Kompetitif, dalam kompetitif tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Pada jenis ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi perselisihan yang tersirat pada persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik. Tujuan-tujuan yang bersifat kompetitif pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk meredakan atau mengurangi ketidaksopanan.
- (ii) Menyenangkan ialah ilokusi yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menyatakan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Jenis lokusi ini mempunyai kesopansantunan dalam bentuk yang lebih positif. Kesopansantunan yang positif mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya bila ada kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun.
- (iii) Bekerja sama merupakan ilokusi yang tujuannya tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*. Pada ilokusi jenis ini tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulisan termasuk dalam kategori ini.

(iv) Bertentangan merupakan ilokusi yang tujuannya bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi*. Pada jenis ilokusi ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali. Misalnya, mengancam orang tidak mungkin dilakukan dengan santun.

2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Ilokusi direktif merupakan fokus dalam penelitian ini. Direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur seperti *memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat*. (Rusminto dan Sumarti 2006:73).

Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993: 27). Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstantif dengan batasan pada isi proposisinya bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur seperti *keinginan, harapan* sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Dalam hal, ini Searle dalam Ibrahim (1993: 27—33) membagi jenis tindak direktif ke dalam enam jenis, yaitu (a) permohonan, (b) pertanyaan, (c) perintah, (d) larangan, membatasi, (e) pemberian izin, (f) menasehati.

Enam jenis tindak direktif ini diuraikan sebagai berikut.

a) Permohonan

Mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *permohonan* mengekspresikan maksud penutur bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *permohonan* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan atau bagian dari alasan untuk bertindak. Mitra tutur menyikapi petutur benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang diekspresikan dan bahwa mitra tutur melakukan tindakan yang dimintai petutur. Verba *permohonan* ini mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan yang terdiri dari mengundang, mendorong, meminta, mengemis. Verba yang lebih kuat mengandung pengertian kepentingan diantaranya mendesak dan memohon merupakan penyampaian upaya untuk menarik simpati dalam performansi tertentu. Memanggil atau mengundang secara sempit mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitra tutur datang.

b) Pertanyaan

Merupakan *permohonan* dalam kasus yang khusus. Khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. *Permohonan* terdiri dari *bertanya*, *berinkuiri*, *menginterogasi*.

c) Perintah

Dalam *perintah* penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran

penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya, *perintah* tidak mesti melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai petutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur misalnya otoritas fisik, psikologis, institusional yang memberikan bobot pada ujarannya. *Perintah* meliputi tindakan *memerintah, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur*.

d) Larangan, membatasi

Seperti melarang atau *membatasi*, pada dasarnya adalah *perintah/suruhan* supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Dalam *larangan, membatasi*, petutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila petutur mengekspresikan (i) kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu; (ii) maksud bahwa oleh karena ujaran petutur, mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok.

e) Pemberian izin

Seperti halnya dengan *perintah* dan *larangan* mempresumsi kewenangan penutur. *Pemberian izin* mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk mengasilkan *pemberian izin* adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu.

Oleh karena itu, dalam *pemberian izin* tampak bahwa penutur mempresumsi adanya permohonan terhadap izin itu atau mempresumsi adanya pembatasan terhadap apa yang dimintakan izin itu. Verba *pemberian izin* ini seperti *menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan*.

f) Menasehati

Apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur misalnya *menasehati, memperingatkan, mengonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong*. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak. *Menasehati* bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Di samping itu, *menasehati* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang dirasakan merupakan gagasan yang baik.

2.2.3.1 Tindak Tutur Memerintah

Dalam penelitian ini, difokuskan pada tindak tutur direktif memerintah. Teori yang digunakan ialah teori Rahardi (2005:99—119). Teori ini digunakan untuk mengkaji definisi dan jenis-jenis kalimat memerintah.

Kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu (Moeliono, 1988: 285). Kalimat perintah dapat juga berisi permintaan agar orang memberi informasi tentang sesuatu.

Dua hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 79) bahwa kalimat

perintah mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana diinginkan si penutur.

Kalimat perintah mengandung permintaan agar orang kedua melakukan tindakan atau mengambil sikap tertentu sesuai dengan kata kerja yang dimaksud dalam kalimat. Perintah dapat pula meliputi suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu, baik secara langsung atau tidak langsung. Makna kalimat perintah bergantung pada konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2005:79).

Rahardi (2005:79—85 dan 99—116) menemukan bentuk kalimat perintah dalam bahasa Indonesia ke dalam lima belas jenis kalimat perintah, diantaranya (a) perintah biasa, (b) perintah permintaan, (c) perintah pemberian izin, (d) perintah ajakan (e) perintah suruhan, (f) perintah permohonan, (g) perintah desakan, (h) perintah bujukan, (i) perintah imbauan, (j) perintah persilaan, (k) perintah permintaan izin, (l) perintah larangan, (m) perintah harapan, (n) perintah pemberian ucapan selamat, (o) perintah anjuran. Kelima belas jenis kalimat perintah ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perintah biasa

Dalam bahasa Indonesia kalimat perintah biasa memiliki ciri-ciri berikut (1) *berintonasi keras*, (2) *didukung dengan kata kerja dasar*, dan (3) *berpartikel pengeras —lah* (Rahardi, 2005:79). Misalnya.

8) *Monik, lihat!*

9) *Monik, Lihatlah!*

b. Perintah permintaan

Kalimat perintah permintaan adalah kalimat permintaan yang lazimnya disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah biasa. Kalimat perintah permintaan ditandai dengan pemakaian penanda perintah berupa *coba*, *tolong*, *mohon*, *harap*, dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya*, *dapatkan seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat* (Rahardi, 2005 : 80—81). Dibawah ini contoh-contoh kalimat perintah permintaan.

10) *Coba* jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi yang baru!

11) *Tolong* ambilkan cangkul itu!

12) *Harap* antri!

13) *Mohon* perhatiannya sebentar!

14) *Sudilah* kiranya Bapak berkenan menanggapi surat kami secepatnya!

15) *Diminta* dengan hormat agar hadirin berkenan pindah ke ruangan sebelah untuk beramah-tamah bersama!

Kalimat-kalimat (10, 11, 12, 13, 14, 15) merupakan perintah permintaan yang ditandai dengan penanda perintah berupa *coba*, *tolong*, *harap*, *mohon*, *sudilah kiranya*, dan *diminta dengan hormat*.

c. Perintah pemberian izin

Kalimat perintah pemberian izin yang dimaksudkan ialah untuk memberikan izin yang ditandai dengan pemakaian penanda *biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan

diizinkan (Rahardi, 2005: 81—82) Misalnya.

16) *Biarlah* dia membawakan tas itu.

17) Para hadirin peserta lomba pidato *diperkenankan* memasuki ruangan!

18) Para hadirin *dipersilakan* duduk kembali!

Kalimat (16, 17, 18) merupakan contoh kalimat perintah pemberian izin. Pada contoh terlihat penanda pemberian izin berupa kata *biarlah*, *diperkenankan*, dan *dipersilakan*.

d. Perintah ajakan

Perintah ajakan adalah kalimat perintah yang menyatakan ajakan, biasanya digunakan penanda perintah ajakan seperti *ayo* (*yo*), *harap*, dan *hendaknya*. (Rahardi, 2005: 82—83). Di bawah ini contoh perintah ajakan.

19) *Ayo* naik mobilku saja!

20) *Mari* kita bersihkan ruangan ini!

21) *Harap* diselesaikan dahulu tugas berat ini bersama-sama!

22) *Hendaknya* kita segera meninggalkan tempat ini!

Pada kalimat (19, 20, 21, 22) terdapat penanda perintah ajakan berupa kata *ayo*, *mari*, *harap*, dan *hendaknya*.

e. Perintah suruhan

Perintah suruhan adalah perintah yang mengandung makna suruhan untuk melakukan sesuatu. Perintah suruhan termasuk perintah permintaan, hanya ada *hendaklah*, *silakan*. Perintah suruhan terlihat pada contoh berikut.

23) *Biar* kami menunggu rumah saja nanti malam!

24) *Harap* Saudara sekalian pergi ke laboratoriu untuk mengikuti ujian praktek biologi!

25) *Silakan* dibuka dahulu bingkisan itu!

Pada kalimat (23, 24, 25) terdapat penanda perintah suruhan berupa kata *biar*, *harap*, dan *silakan*.

f. Perintah permohonan

Perintah permohonan adalah perintah yang mengandung makna permohonan. Penanda perintah permohonan ini ditandai dengan kata *mohon*, dan berpartikel — *lah* untuk memperhalus tuturan perintah permohonan (Rahardi, 2005:99—100).

Misalnya.

26) Saya *mohon* tanggapi secepatnya surat ini!

27) Saya *mohon tanggapilah* secepatnya surat ini!

Pada kalimat (26) terdapat penanda perintah permohonan berupa kata *mohon*, menunjukkan sebuah perintah permohonan dan pada kalimat (27) menggunakan partikel —*lah* untuk memperhalus perintah permohonan supaya mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

g. Perintah desakan

Kalimat perintah desakan adalah kalimat perintah untuk mendesak mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan mitra tutur. Kalimat desakan ditandai dengan kata-kata *ayo*, *mari*. Untuk memberi penekanan maksud desakan digunakan kata *harap* atau *harus*. intonasi yang digunakan untuk menuturkan perintah jenis ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan perintah yang lainnya (Rahardi, 2005: 100—102).

Perintah desakan terlihat pada contoh berikut ini.

(28) *Ayo*, makanlah dulu. Nanti temanmu kemalaman pulang. *Ayo!*

Ayo, makan dulu!

(29) Lorenzo, kau *harus* sampai garis *finish* sekarang juga! Nanti keduluan

Lawan balapmu, Rossi.

Pada kalimat (28, 29) tersebut terdapat penanda perintah desakan berupa kata *ayo*, dan *harus* menunjukkan sebuah perintah desakan supaya mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

h. Perintah bujukan

Perintah bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kata *ayo* (*yuk*), *mari*, dan *tolong* (Rahardi, 2005: 102—103).

Berikut contohnya.

(30) Makan dulu *yuk* Adik manis! Nanti lagi mainnya.

(31) Nem, *tolong* jangan jadi pulang minggu depan ya. Ibu dan Bapak akan ada acara ke Semarang.

Kalimat pada contoh (30, 31) merupakan contoh kalimat perintah bujukan. Pada contoh terlihat penanda bujukan berupa kata *yuk* dan *tolong*.

i. Perintah imbauan

Perintah imbauan diungkapkan dengan penanda partikel *—lah* dan penanda kata *mohon* (Rahardi, 2005: 103—104). Perintah imbauan terlihat pada contoh (98) di bawah ini.

(32) *Jagalah* kebersihan lingkungan!

(33) *Mohon*, jangan membuang sampah di sembarang tempat!

Pada kalimat (32, 33) tersebut terdapat penanda perintah imbauan berupa kata *jagalah*, dan *mohon*, menunjukkan sebuah perintah imbauan supaya mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

j. Perintah persilaan

Perintah persilaan dalam bahasa Indonesia, ditandai dengan penanda kata *silakan* dan *dipersilakan*. Penanda kata *dipersilakan* cenderung digunakan dalam situasi yang resmi (Rahardi, 2005: 104—106).

Perintah persilaan terlihat pada contoh berikut.

(34) Saudara Monik, *silakan* duduk!

(35) Para hadirin *dipersilakan* berdiri!

Contoh kalimat (34 dan 35) merupakan perintah persilaan yang ditandai dengan penanda kata *silakan*, dan *dipersilakan*.

k. Perintah permintaan izin

Permintaan izin adalah perintah permintaan untuk melakukan sesuatu hal. Perintah permintaan izin ditandai dengan penanda kata *mari*, dan *boleh* (Rahardi, 2005: 107—109). Berikut contohnya.

(36) Mbak, *mari* saya bawakan tasnya!

(37) Pak, *boleh* saya bersihkan dulu meja kerjanya

Contoh kalimat (36, 37) merupakan perintah permintaan izin yang ditandai dengan penanda kata *mari*, dan *boleh*, yang menunjukkan permintaan izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal.

l. Perintah larangan

Larangan adalah perintah melarang seseorang melakukan sesuatu hal. Makna larangan dalam bahasa Indonesia ditandai oleh pemakaian kata *jangan* (Rahardi, 2005: 109—111). Perintah larangan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(38) *Jangan* merokok!

(39) *Janganlah* kau mencampuri urusannya!

Pada kalimat (38, 39) terdapat penanda perintah larangan berupa kata *jangan*. Kata *jangan*, menunjukkan sebuah perintah larangan supaya mitra tutur tidak melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

m. Perintah harapan

Perintah harapan adalah perintah yang mengandung keinginan terhadap suatu hal. Perintah harapan ditandai dengan penanda kata *harap*, dan *semoga* (Rahardi, 2005: 111—113).

Berikut ini contoh perintah harapan.

(40) *Harap* tenang ada ujian negara!

(41) *Semoga* cepat sembuh!

(42) Selamat jalan anakku! *Semoga* kamu sukses!

Kalimat-kalimat pada contoh (40, 41, 42) merupakan perintah harapan yang ditandai penanda perintah berupa kata *harap*, dan *semoga*.

n. Perintah pemberian ucapan selamat

Perintah jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia saling

menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Salam itu dapat berupa ucapan selamat (Rahardi, 2005: 113—114). Contohnya terlihat pada tuturan berikut ini.

(43) *Anak : Bu, aku juara satu.*

Ibu : Wah, hebat kamu Nak, selamat ya.

Tuturan (43) merupakan pemberian ucapan selamat seorang ibu kepada anaknya yang baru saja menerima rapor dari gurunya.

o. Perintah anjuran

Perintah ini mengandung makna anjuran untuk melakukan sesuatu hal. Perintah anjuran dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya*, dan *sebaiknya* (Rahardi, 2005: 114—116). Contoh perintah anjuran dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(44) a. *Sebaiknya* uang ini kamu simpan saja di lemari!

b. *Hendaknya* Saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku!

Pada kalimat (44) terdapat penanda perintah anjuran berupa kata *sebaiknya*, dan *hendaknya*. Kata *sebaiknya*, dan *hendaknya* menunjukkan sebuah perintah anjuran supaya mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

2.2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yakni tindak tutur langsung dan

tindak tutur tidak langsung. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan (Wijana, 1996: 30).

Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung. Djajasudarma (1994:65) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literat (penutur sesuai dengan kenyataan). Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat berikut ini.

(45) *Ambilkan baju saya!*

Kalimat (45) *ambilkan baju saya!* merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu berdasarkan isi tuturan penutur, yakni mengambilkan baju.

Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literat. Contohnya sebagai berikut.

(46) a. *Ada makanan di lemari*

b. *Di mana sapunya?*

Kalimat (46a) bukan hanya menginformasikan ada makanan di lemari, tetapi juga dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di lemari. Begitu juga dengan kalimat (46b) tuturan tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintahkan untuk mengambil sapu tersebut.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni berkaitan dengan bagaimana sebuah tuturan dituturkan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Masalah isi tuturan berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika ilokusi mengandung maksud yang sama dengan ungkapannya, maka tuturan tersebut adalah tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan ungkapannya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat pada contoh berikut.

(47)a. Aku minta makan.

b. Aku lapar sekali.

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (47a) dan kalimat (47b) berbeda dari segi tuturannya. Akan tetapi, dari segi isinya menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindakan meminta (makan). Tuturan (47a) bersifat lebih langsung daripada tuturan (47b).

2.2.5 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tuturan yang diutarakan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini

dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi di sebut *the act of affecting someone*. Bisa dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu kepada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(48) *Duh, badanku lemas sekali.*

Tuturan pada data (48) *Duh, badanku lemas sekali* Tuturan ini terjadi pada pagi hari saat upacara sekolah. Tuturan tersebut diutarakan oleh siswa kepada temannya, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung memberitahukan bahwa keadaan penutur sedang tidak enak badan dan tidak kuat lagi mengikuti upacara. Adapun efek perlokusi yang diharapkan agar temannya tersebut membawanya ke ruang UKS.

2.3 Modus Tuturan

Rustono (1998: 9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Djajasudarma (1994: 63) membagi tipe kalimat menjadi tiga yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tiap-tiap tipe kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Secara formal, berdasarkan modulusnya Wijana (1996: 32) membedakan tuturan menjadi tiga yakni, tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Perintah tidak langsung tersebut berdasarkan fungsinya dalam hubungan dengan situasi kalimat.

(1) Modus deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar. Misalnya:

(49) Ayah pergi ke kantor pagi ini.

Tuturan (49) di atas termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitakan suatu informasi bahwa ayah pergi ke kantor. Secara konvensional tuturan (49) ditandai dengan akhiran titik.

(2) Modus interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik. Misalnya.

(50) Apakah ayah sudah pergi ke kantor pagi ini?

Tuturan (50) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah ayah pergi ke kantor atau tidak. Intonasi yang digunakan dalam tuturan (50) dapat dituturkan dengan intonasi sedikit naik, dalam konteks bahwa kemarin ayah tidak masuk kantor karena sakit.

(3) Modus Imperatif digunakan untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik.

(51) Mari Ayah kita pergi ke kantor!

Tuturan (51) termasuk modus imperatif, karena isinya ajakan dan perintah untuk pergi ke kantor. Tuturan (51) di atas ditandai dengan tanda seru dan dengan intonasi yang naik.

Ciri-ciri modus tuturan adalah (1) kata, (2) intonasi (tanda baca), dan (3) konteks. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa modus tuturan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan suasana psikologis perbuatan yang terkandung dalam sebuah tuturan menurut tafsiran penutur atau sikap penuturnya. Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau nonkonvensional.

Dalam hal ini membungkus tuturan memerintah dengan tuturan lain yang diberi istilah modus seperti, modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus melibatkan pihak ketiga, modus penolakan, dan modus-modus lainnya.

2.4 Klasifikasi Hubungan Anak Dengan Mitra Tutar

Anak dalam mengajukan permintaan sebagai bentuk perintah kepada mitra tuturnya sangat mempertimbangkan dua hal utama berkenaan dengan mitra tutur. Kedua hal tersebut adalah aspek kedekatan hubungan anak dengan mitra tutur dan aspek status sosial mitra tutur dibandingkan dengan keberadaan anak. Nurlaksana Eko Rusminto tahun 2009 dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran FKIP Universitas Lampung Volume 10, No. 1

1) Aspek kedekatan hubungan

Kedekatan hubungan yang dimaksud berkaitan dengan tingkat keakraban dan kemesraan hubungan antara anak dengan mitra tutur yang dihadapainya. Kedekatan hubungan diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu klasifikasi hubungan sangat dekat, klasifikasi hubungan cukup dekat, klasifikasi hubungan cukup jauh, dan klasifikasi hubungan sangat jauh.

a. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat dekat

Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur, semakin tidak diperlukan sikap-sikap santun dalam berkomunikasi. Sebaliknya, semakin jauh jarak keakraban antara penutur dan mitra tutur, semakin diperlukan adanya sikap dan perilaku yang santun dalam berkomunikasi. Permintaan langsung pada sasaran digunakan oleh anak jika dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut: (1) sesuatu yang diminta oleh anak merupakan sesuatu yang menjadi hak anak, yakni sesuatu tersebut merupakan milik anak yang dipakai atau dipinjam oleh mitra tuturnya. (2) status sosial anak lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur yang dihadapi.

Berikut contoh data tentang hal tersebut.

(52) Pak, ambulkan minum bening, Pak.

Anak mengajukan permintaan terhadap sesuatu yang termasuk dalam kategori "biasa" (bukan permintaan yang berkategori istimewa), cenderung menggunakan bentuk permintaan langsung pada sasaran, seperti contoh (52) di atas.

b. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat

Dalam mengajukan permintaan kepada mitra tutur dalam klasifikasi hubungan ini, anak lebih memilih bentuk permintaan tidak langsung.

(53) Kak Monti bisa buat telur orak-arik nggak?

Kak Monti merupakan saudara yang kadang berkunjung ke rumah sehingga hubungannya cukup dekat. Maka, anak menggunakan bentuk permintaan tidak langsung.

c. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup jauh

Semakin jauhnya tingkat kedekatan hubungan anak dengan mitra tutur yang dihadapnya, produktivitas permintaan yang diajukan oleh anak kepada mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup jauh juga semakin kecil, demikian juga variasi verbal yang digunakan. Permintaan yang ditujukan kepada mitra tutur menggunakan permintaan tidak langsung.

Berikut contoh data tentang hal tersebut.

(54) Pak Dhe Juari, apakah saya boleh minta bunga untuk main pasar-pasaran?

Pak Dhe Juari merupakan tetangganya dan status sosialnya lebih tinggi dibanding sang anak maka anak menggunakan permintaan tidak langsung.

2) Aspek Status Sosial

Status sosial dikaitkan dengan kedudukan dan peran individu dalam keluarga atau lingkungan sekitar dibandingkan dengan mitra tuturnya. Aspek status sosial dipertimbangkan oleh anak-anak dalam mengajukan permintaan. Hal ini tampak dari adanya beberapa data permintaan sejenis, baik dari segi kualitas permintaan maupun konteks yang melatari, yang diajukan oleh anak-anak kepada mitra tutur dengan status sosial berbeda dengan cara yang berbeda pula.

a. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat jauh

Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat jauh adalah keluarga jauh yang tidak dikenal oleh anak sebelumnya dan orang-orang yang sama sekali belum dikenali oleh anak-anak (misalnya: mitra tutur di terminal, di bus umum, dll.) yang sempat berkomunikasi dengan anak.

Permintaan anak pada klasifikasi hubungan sangat jauh, disampaikan dengan permintaan tidak langsung.

Berikut contoh data tentang hal tersebut.

*(55) Anak: Pak, mimik bening , Pak.
 Bapak: Sana, minta sendiri sama Eyang
 Anak: Pak...(ragu-ragu).
 Bapak: Sudah sana, gak pa pa.
 Anak: Eyang...disuruh bapak minta mimik bening.*

Konteks di atas terjadi ketika mereka sedang berada di Surabaya ke rumah Eyang si anak. Maka anak yang selama ini tinggal di Sumatra dan jarang bertemu dengan kakeknya, merasa takut dan canggung. Permintaan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi, dilakukan oleh anak dengan cara lebih berhati-hati. Hal ini tampak dari digunakannya berbagai bentuk verbal permintaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatarinya.

Modus terdiri dari modus langsung dan tidak langsung. Modus tidak langsung dapat berupa tidak langsung dengan modus bertanya, tidak langsung dengan modus memuji, tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, tidak langsung dengan modus menyindir, tidak langsung dengan modus ngelulu, tidak langsung dengan modus menyatakan pesimisme, tidak langsung dengan modus melibatkan orang lain, tidak langsung dengan modus mengkritik, dan tidak langsung dengan modus mengandaikan.

2.5 Konteks Tuturan

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Menurut Presto (dalam Supardo, 1988:46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, waktu, dan tempat.

Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto dan Sumarti 2006: 51) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi. Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, lingkungan nonlingustik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri situasi untuk memahami makna ujaran (TBBI, 1995:522).

Dari deskripsi di atas penulis menyimpulkan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

2.5.1 Jenis Konteks

Presto (dalam Supardo, 1988:48—50) menyatakan, berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (i) konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode); (ii) konteks nonbahasa (konteks nonlingustik) berikut uraiannya.

- (i) Konteks Bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.
- (ii) Konteks Nonbahasa (konteks nonlingustik) yakni.
 - a. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
 - b. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang dan besarnya interaksi.
 - c. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

2.5.2 Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes dalam Chaer (2004: 48) menyatakan, bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

(i) *Setting and scene.*

Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

(ii) *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(iii) Ends

Merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

(iv) Act Sequence

Mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(v) Key

Mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(vi) Instrumentalities

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

(vii) Norm of interaction and interpretation

Mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(viii) *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.5.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan (Wijana, 1996: 11—12). Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

1) Tuturan Sebagai Bentuk Tindak Atau Aktivitas

Dalam pragmatik, terdapat tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Pragmatik menggarap bahasa dalam tindakan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan suatu tindak ujaran.

2) Ucapan Sebagai Suatu Produk Tindak Verbal

Ucapan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna ucapan, sedangkan semantik menelaah makna kalimat.

2.5.4 Peranan Konteks dalam Komunikasi

Schiffirin dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 57—58) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat.

Sementara itu, Hymes dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 59) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomihardjo dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 59) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(56) Buk, lihat tasku!

Tuturan pada contoh (56) di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru, jika disampaikan dalam konteks tas anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan tasnya

kepada ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama ayah, tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai tas baru tersebut.

(57)Mba' Sari cantik.

Tuturan pada contoh (57) di atas dapat mengandung maksud hanya sekedar memuji karena kakaknya (Mba' Sari) terlihat sangat cantik pada saat itu. Sebaliknya tuturan tersebut dapat mengandung maksud merayu agar sang adik (penutur) meminta agar keinginannya dikabulkan oleh kakaknya dengan cara memujinya

2.6 Prinsip Prinsip Percakapan

Dalam percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

2.6.1 Prinsip Kerja Sama

Grieece (1975). mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan.

2.6.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Contoh pada kalimat berikut.

(58)Seharian ini saya kerja lembur.

(59)Seharian yang 24 jam ini saya kerja lembur.

Penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih kalimat (58). Ungkapan (58) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa dalam sehari terdiri dari 24 jam. Dengan demikian, elemen *yang 24 jam* dalam tuturan (59) sifatnya berlebihan dan menerangkan hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

2.6.1.2 Maksim Kualitas

Dengan maksim ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa Indonesia termasuk Negara berkembang belum Negara maju, tetapi bila terjadi hal yang sebaliknya tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

2.6.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

*(60) Nia Ramadhani : Jhony Andrean, tolong tata style rambutku ya!
Jhony A. : Siip deh, Non!*

Tuturan (60) di atas memiliki prinsip kerjasama karena Jhony menjawab perintah Nia, pelanggan salonnya dengan jawaban yang sebenar-benarnya. Jawaban Jhony relevan dengan perintah Nia, namun pada pertuturan ada kalanya maksim relevansi tidak selalu dipenuhi.

2.6.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Apabila tidak mengindahkan hal itu dianggap melanggar prinsip kerja sama. Contoh.

(61) + *Kembalikan anuku!*
- *Anu apanya? Yang mana?*

Contoh (61) dituturkan oleh seseorang kepada sepupunya. Namun contoh di atas tidak jelas apa yang dimaksud *anumu* dan hal ini dapat membuat penafsiran yang bermacam-macam. Hal ini melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan.

2.6.2 Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, sebagai berikut.

2.6.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Contoh sebagai berikut.

(62) *Pemilik HP* : *Cepat telepon saja pakai hp saya. Pulsanya ada.*
Teman : *Maaf ya merepotkan kamu.*

Contoh (62) diucapkan oleh seseorang kepada temannya saat mereka sedang di bus ketika dalam perjalanan *stodytour* ke pulau Jawa. Pemilik HP sungguh memaksimalkan keuntungan bagi si teman, meskipun sesungguhnya pulsa yang

dimiliki jumlahnya tidak terlalu banyak. Tuturan ini disampaikan dengan maksud agar si teman merasa nyaman dan tidak segan menggunakan pulsa untuk memberi kabar kepada orang tuanya tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2.6.2.2 Maksim Kedermawanan

Dengan maksim ini, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

(63) Mahasiswa 1 : Tugasku sudah selesai, saya buatkan ya powerpointmu!

Mahasiswa 2 : Makasih ya, kamu sungguh sahabat yang baik.

Pada tuturan mahasiswa 1, terlihat bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

2.6.2.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Seseorang akan dianggap santun jika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Contoh:

(64) Anak : Bu, tadi aku membuat bunga dari manik-manik buat ibu.

Ibu : O ya? Ibu jadi tidak sabar untuk melihatnya.

Tuturan (64) dituturkan oleh si anak yang membuat bunga dari manik-manik untuk ibunya. Ibunya tahu bahwa si anak baru belajar kerajinan tangan tersebut yaitu merangkai bunga, tetapi si ibu menghargai hasil kerajinan tangan putrinya.

2.6.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim kerendahan hati ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sehingga tidak

disebut sebagai orang yang sombong dan congkak hati.

Contoh.

(65)Ustad : *Mas, besok kamu menggantikan bapak ceramah di masjid ya?*
Soleh : *Ya Pak, namun kemampuan dan pengetahuanku masih minim.*

Pada contoh (65), si anak mengiyakan permintaan ustad, si anak merendahkan dengan mengatakan bahwa pengetahuan agamanya masih kurang padahal sebenarnya ia lulusan Universitas Kairo di Mesir. Inilah yang disebut rendah hati.

2.6.2.5 Maksim Permufakatan/Kesepakatan

Maksim ini disebut juga dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Orang yang menggunakan maksim ini disebut sebagai orang yang santun. Contoh sebagai berikut.

(66) Adik : *Minggu depan antarkan aku daftar tes SMPTN, Kak.*
Kakak : *Pasti, Kakak temani sampai proses pendaftaran selesai.*

2.6.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Kesimpatian dengan pihak lain sering ditunjukkan dengan senyum, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Contoh sebagai berikut.

(67) A d i k : *Kak, besok aku akan menghadapi UAN.*
Kakak : *O, ya? Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!*

Contoh (67) diucapkan oleh seorang adik yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional SMA kepada kakanya maka kakaknya memberikan semangat dengan

mengucapkan *"Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!"* Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk simpati.

2.7 Pemerolehan Bahasa Anak Usia TK

Proses anak mulai mengenal komunikasi secara verbal dengan lingkungannya disebut pemerolehan bahasa anak. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarahkan pada fungsi komunikatif daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabaungan kata yang lebih rumit.

Hal yang dilakukan anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkim dan Rodman, 19998:318) yaitu anak belajar memahami kalimat yang belum mereka dengar sebelumnya. Anak-anak selanjutnya menggunakan bahasa secara kreatif dengan aturan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Selain memperoleh kompetensi linguistik, anak juga belajar pragmatik yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat (kemampuan komunikatif). Aturan-aturan ini termasuk mengucapkan salam, kata-kata tabu, bentuk panggilan yang sopan, dan berbagai ragam untuk situasi yang berbeda. Ini dikarenakan sejak dilahirkan, manusia terlibat di dalam dunia sosial sehingga ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Ini artinya, manusia harus menguasai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat.

Pemerolehan bahasa anak usia 1-5 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang

tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata.

Kompetensi pemerolehan bahasa anak dari segi linguistiknya meliputi pemerolehan fonologi, morfosintaksis, dan pemerolehan semantik, dan pemerolehan leksikon. Berikut bahasan fonologi, morfosintaksis, dan leksikon anak usia 5 tahun (Soenjono Dardjowidjojo, 2000).

a. Bahasan fonologi anak usia lima tahun

Dari segi teoritis pada usia lima tahun munculnya bunyi getar [r]. terjadi perubahan pada anak, dari tidak bisa mengucapkan huruf [r] menjadi bisa mengucapkan huruf itu. Terjadi pemantapan bunyi [ñ] serta munculnya huruf [x] dan [š]. Tidak hanya faktor genetik saja, faktor lingkungan juga berperan dan mendukung.

b. Bahasan morfosintaksis anak usia lima tahun

Salah satu yang menarik dari perkembangan bahasa anak usia 5 tahun adalah bahwa anak sudah “terpengaruh” oleh bahasa formal yang mungkin diperoleh dari sekolah ataupun acara televisi yang makin ia pahami. Anak menguasai sufik netral {-in}, {-kan}, dan {-i}, misalnya *menjauhi*, *mengerjakan*.

c. Bahasan semantik anak usia lima tahun

Jumlah pewatas kiri untuk verba sudah mulai bertambah sehingga terciptalah farsa dengan tiga pewatas, seperti “*harus sudah pernah nonton dulu*”.

Penggolongan yang muncul baru dua bentuk saja: *orang dan ekor*. Klitik

{-nya} sudah pula membentuk adverbial, seperti *nyatanya, akhirnya, rupanya*.

Selain itu, anak juga memakai adverbial yang formal dengan menempatkan kata *dengan* di depan adjektiva, seperti *dengan senang, dengan hati-hati*.

Terjadi perkembangan frasa dan kalimat pada usia ini.

d. Bahasan leksikon anak usia lima tahun

Nomina ternyata memang yang paling banyak dikuasai anak. Namun, pada usia ini struktur internal verba lebih banyak dikembangkan anak.

Pembentukan kata dengan afiksasi lebih produktif pada verba daripada nomina. Jumlah verba yang meningkat inilah yang merupakan sebab utama mengapa anak membuat kalimat yang panjang-panjang.

Selanjutnya pemerolehan pragmatik pada anak. Pragmatik merujuk ketelaah makna pada interaksi, yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks dimana ujaran dikeluarkan. Nino dan Snow menyatakan bahwa komunikasi nonverbal pada anak, sebelum anak dapat mengembangkan bentuk yang bermakna sebenarnya merupakan kemampuan pragmatik anak. Mereka mengatakan bahwa anak sebenarnya sudah tahu mengenai esensi penggunaan bahasa pada waktu anak berumur beberapa minggu (19996: 45).

Kent dan Miolo bahkan mengatakan bahwa janin pun sebenarnya telah tersekspos pada bahasa manusia melalui lingkungan *intrauterine*. Hal ini

kemudian tampak dari kesukaan anak pada suara ibunya daripada suara orang lain (1996: 304). Bayi menanggapi ujaran orang dewasa belum secara verbal. Senyum, tertawa, menangis, teriakan kecil merupakan piranti pragmatik yang digunakan anak. Anak tidak hanya harus menguasai makna kalimat saja tetapi juga dampak ilokusinya. Tujuan ilokusi ujaran seperti [tan] “ikan”, misalnya, bisa salah satu dari berbagai kemungkinan seperti:

Perintah: “*Lihat Mah itu ikan.*”

Pertanyaan: “*Dimana ikannya?*”

Pernyataan: “*Ada ikan di sana.*”

Dari contoh ini tampak bahwa pemerolehan pragmatik anak sebenarnya sudah mulai sangat awal, bahkan sebelum ia dapat mengeluarkan ujaran. Bahkan permainan *ciluuba* pada umur dibawah satu tahun disambut dengan senyum dan ketawa oleh anak merupakan pula bukti akan adanya kemampuan pragmatik pada anak pada awal hidupnya. Kemampuan ini, seperti kemampuan lainnya, berkembang selaras dengan perkembangan fisiologis dan kognitif anak.

Dalam perkembangan hidup sosial, anak mula-mula memaknai bentuk perintah tanpa kata penghalus. Saat umur 2,5 tahun anak akan mendapatkan masukan dari ibu dan orang-orang dewasa lainnya. Anak mengetahui bahwa orang menambahkan kata *tolong* untuk suatu perintah atau permintaan. Sejak itulah komunikasi sosial anak dipoles untuk lebih bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Pemakaian pronomina *kamu* sampai dengan umur 5 tahun (Echa, subjek penelitian Soenjono Dardjowidjojo) masih belum menguasainya dengan baik kapan bentuk ini dipakai dan kapan tidak. Kadang ia masih memakai kata ini untuk merujuk ayah-ibu atau kakek-neneknya.

Hampir semua ujaran anak adalah langsung (lokusi yang harfiah). Namun, adakalanya tindak ujaran anak mempunyai dampak lokusi yang berbeda. Bila anak mau meminta sesuatu, kadang-kadang ia menyatakannya dalam bentuk kalimat deklaratif biasa. Misalnya, *“Aku kan belum punya kaset pinokio.”* Dengan nada dan pandang mata pada neneknya yang menyiratkan harapan untuk dibelikan kaset video pinokio. Dengan kata lain, apa yang dikatakan oleh Grice yang dinamakan tindak tutur tidak langsung sudah diterapkan anak sejak usia dini. Dari dialog di atas, tampak pula bahwa anak telah membuat tindak ujar ilokusi dengan niat komunikatif.

Demikian pula bila anak menginginkan sesuatu, ia kadang-kadang akan bertanya kepada orang tuanya apakah orangtuanya menginginkannya. Suatu saat anak menanyakan secara bergantian pada ayah, ibu, neneknya apakah mereka mau permen, padahal sebenarnya anak sendirilah yang menginginkan permen tersebut. Setelah ditolak oleh semua yang ditanya, akhirnya anak mengaku bahwa dirinya yang sebenarnya menginginkan permen tersebut. Gejala tindak ujaran tidak langsung seperti di atas sudah mulai muncul.

2.8 Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk aspek berbahasa lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran bahasa secara pragmatik, merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Standar kompetensi yang diharapkan dari pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Anak mulai dapat menunjukkan rasa percaya diri, mulai menunjukkan kepedulian, dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri. Indikatornya meliputi, selalu bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam, mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman berbicara, berbahasa sopan dalam berbicara, tidak lekas marah atau membentak-bentak, mudah bergaul/berteman, dapat/suka menolong teman, saling membantu sesama teman (Kurikulum TK, 2006:13).

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya di taman kanak-kanak guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan.

Berkaitan dengan indikator yang mengharapkan siswa dapat melakukan 3-5 kalimat perintah secara berurutan. Guru TK diharapkan dapat mengarahkan murid TK untuk mengembangkan kemampuan anak mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Guru TK diharapkan dapat mengarahkan murid TK untuk membuat kalimat perintah tidak hanya berupa kalimat imperatif. Bisa saja perintah diungkapkan melalui kalimat deklaratif atau kalimat intogatif. Seperti pada tuturan berikut. *“Indri, kamu nih duduk aja. Ayo bantuin.”*, tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif. Perintah itu bisa diungkapkan menjadi kalimat deklaratif atau introgatif, seperti *“Indri hanya duduk saja.”* atau *“Indri, kenapa kamu hanya duduk saja?”*